

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah pada tahun 2006 – 2011, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio kecukupan modal Bank Konvensional lebih besar dan stabil persentasenya dibanding dengan Bank Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Konvensional dinilai lebih mampu menyediakan modal minimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Dengan demikian Bank Syariah dianggap kurang berkinerja baik dibanding bank konvensional dalam segi permodalan, atau kurang mampu melakukan ekspansi kredit, karena ekspansi kredit akan memerlukan modal yang secara otomatis dapat mengurangi CAR. Hal ini diakibatkan Bank Syariah saat ini masih menikmati kucuran modal dari induk Bank Konvensional. Seperti yang dikatakan Direktur Eksekutif Departemen Perbankan Syariah BI Edy Setiadi pada Harian Seputar Indonesia tanggal 10 September 2012 menyangkut persoalan permodalan, Bank Syariah masih dapat mengoptimalkan suntikan modal dari induk usaha yang kebanyakan berasal dari bank umum konvensional.
2. Rasio Profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA) Bank Konvensional lebih tinggi dibanding Bank Syariah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank Konvensional dianggap lebih mampu mendukung

kegiatan operasional dan permodalannya. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia yang relatif stabil di tengah krisis ekonomi global yang masih terus berlangsung, seperti dicontohkan dalam pertumbuhan kinerja CIMB Niaga yang mengalami kenaikan *Return on Asset* 3,19 persen lebih tinggi 30 basis poin (bps) dari periode yang sama tahun sebelumnya di level 2,89 persen.

3. Likuiditas Bank Konvensional lebih rendah dibanding Bank Syariah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah lebih baik dalam proses pengendalian alat-alat likuid yang mudah ditunaikan, sehingga nasabah dapat merasa lebih aman dalam menyimpan dana di Bank Syariah. Hal ini dikarenakan kondisi likuiditas perbankan di Indonesia masih tidak seimbang dan didominasi bank-bank besar yang dominan bank konvensional. Sebagai hasilnya bank kecil bersaing merebutkan dana nasabah dengan menaikkan suku bunga deposito.
4. *Non Performing Loan/ Financing* (NPL/ NPF) berdasarkan sektor ekonomi Bank Konvensional lebih unggul di sektor ekonomi pertambangan, konstruksi, perindustrian, dan lain-lain. Sementara itu Bank Syariah lebih unggul di sektor pertanian, perburuan, dan sarana pertanian; jasa dunia usaha, dan jasa sosial/ masyarakat. Sementara itu di sektor listrik, gas, dan air tidak bisa diperbandingkan karena NPF Bank Syariah pada sektor ini pada tahun 2007 hingga 2009 tidak ada, dan baru ada di tahun 2010. Dengan demikian dapat disimpulkan Bank Syariah lebih mampu dalam pengelolaan kredit. Kredit yang

mengandung resiko ini merupakan resiko setiap bank, namun terjadi atau tidaknya hal ini ditentukan oleh kemampuan bank dalam pengelolaan kredit.

5. *Non Performing Loan/ Financing* (NPL/ NPF) berdasarkan jenis penggunaan kredit Bank Konvensional dapat dikatakan lebih unggul terbukti di ketiga jenis tersebut perkembangan NPL nya lebih rendah meskipun secara kuantitas lebih tinggi. Terjaganya rasio NPL baik dari sektor ekonomi maupun jenis penggunaan dibawah 5% ini diduga disokong dengan perkembangan intermediasi perbankan yang terus membaik yang tercermin dari pertumbuhan kredit hingga Juni 2012 mencapai 25,8%. Selain itu pemberlakuan *Loan to Value* (LTV) yang telah terlebih dahulu diterapkan pada bank konvensional juga mempengaruhi pencegahan *overheating* pembiayaan konsumen, dan meningkatkan manajemen resiko perbankan. Sehingga akan membuat bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit demi menghindari kredit macet seperti yang dikatkan oleh Dirut Bank Muamalat, Arviyan Arifin dalam Harian Elektronik JPNN (Jawa Pos Nasional Network) tanggal 18 Agustus 2012.

5.2 Saran

Berkaitan dengan masalah Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Bank Konvensional

Meningkatkan likuiditas dan menjaga kestabilan *Non Performing Loan* nya sehingga resiko kredit macet Bank Konvensional akan menyusut.

Peningkatan likuiditas ini dapat dengan cara memaksimalkan pengelolaan kredit. Sedangkan menjaga kestabilan NPL ini dengan meningkatkan manajemen resiko kredit.

2. Bagi Bank Syariah

Meningkatkan modal minimum, profitabilitas, dan menurunkan NPL sektor ekonomi, serta jenis pembiayaan. Untuk meningkatkan modal minimum dapat dengan cara mengefektifkan manajemen aktiva pasiva sehingga dapat menambah simpanan wajib bank syariah di Bank Indonesia, sedangkan untuk meningkatkan profitabilitas dapat dengan cara meningkatkan efektifitas kinerja agar diperoleh laba yang maksimal. Selain itu likuiditas Bank Syariah yang lebih stabil juga perlu dijaga dengan cara menjaga fungsi intermediasi berimbang.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Mengganti variabel yang diteliti sehingga bukan hanya gambaran kondisi kondisi kinerja bank saja yang dapat terwakili dengan jelas. Selain itu objek yang diteliti diusahakan seimbang dalam segi modal, pengalaman, manajemen, dan lain-lain.